

**Pemberdayaan Masyarakat Melalui Edukasi Ekonomi Syariah  
dan Kewirausahaan: Studi Kasus Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM)  
di Desa Beji**

Riatun Sukmawati<sup>1</sup>, Nur Soimah, S.Sos., M.M.<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> STAI Tanbihul Ghofilin Banjarnegara

E-mail: [nursoimah@stai-tangho.ac.id](mailto:nursoimah@stai-tangho.ac.id)

***Abstract***

*Community Service Learning (KPM) is one of the ways higher education institutions fulfill their responsibility to make tangible contributions to society. At STAI Tanbihul Ghofilin Banjarnegara, KPM is a mandatory course for seventh-semester students, aiming to integrate academic knowledge with practical skills to assist communities. One of the locations for KPM implementation is Beji Village, Banjarmangu Subdistrict, Banjarnegara Regency, where the majority of residents are farmers. The KPM program in Beji Village focuses on two main areas: economic empowerment through entrepreneurship seminars, such as training in small and medium-sized enterprise (SME) product development, and education on Islamic financial systems. The entrepreneurship seminars provide alternative business ideas for local housewives, including training on product creation with an emphasis on packaging. Meanwhile, the financial education segment aims to introduce the concept of saving as a strategy for long-term financial management that is inclusive and Sharia-compliant. The program employs a group work method involving observation, community engagement, and direct practice with local residents. The outcome is a dual benefit: students deliver tangible contributions while gaining hands-on experience integrating theoretical knowledge with practical application. Simultaneously, the program promotes community independence through Sharia-based economic practices. Thus, KPM is expected to create a positive impact on Beji Village in terms of economic development and entrepreneurship.*

***Keywords:*** *Community Service Learning; Islamic Financial System; Economic Empowerment*

## 1. PENDAHULUAN

Tri Dharma Perguruan Tinggi merupakan pilar fundamental yang menjadi pedoman utama bagi seluruh institusi pendidikan tinggi di Indonesia dalam menjalankan peran dan fungsinya dalam kehidupan bangsa. Ketiga pilar tersebut meliputi pendidikan dan pengajaran, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat. Ketiganya tidak dapat dipisahkan dan harus diimplementasikan secara seimbang. Pengabdian kepada masyarakat, sebagai salah satu elemen penting dari Tri Dharma, bukan hanya sekadar pelengkap kegiatan akademik, melainkan menjadi jembatan penghubung antara teori yang dikembangkan di ruang kelas dengan realitas kehidupan masyarakat yang kompleks dan dinamis.

Dalam tataran praksis, pengabdian kepada masyarakat berfungsi sebagai wahana bagi sivitas akademika untuk menyalurkan potensi intelektualnya dalam memecahkan persoalan-persoalan nyata yang dihadapi masyarakat. Bentuk pengabdian ini menjadi wadah yang efektif dalam mewujudkan kontribusi langsung kampus terhadap pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Kegiatan pengabdian dapat membantu mengakselerasi pemberdayaan masyarakat, transfer teknologi tepat guna, serta peningkatan literasi sosial-ekonomi yang selaras dengan prinsip pembangunan berkelanjutan.

STAI Tanbihul Ghofilin Banjarnegara, sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi Islam berbasis pesantren, memiliki visi dan komitmen kuat dalam mengembangkan model pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif semata, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual, sosial, dan kemasyarakatan. Karakteristik pesantren yang menekankan nilai-nilai keislaman, kejujuran, kesederhanaan, dan kebersamaan, memberikan warna khas dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Hal ini tercermin dalam kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) yang dilaksanakan secara rutin setiap tahun oleh mahasiswa tingkat akhir sebagai bagian dari kurikulum wajib.

Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di STAI Tanbihul Ghofilin tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban administratif akademik, tetapi menjadi media pembelajaran langsung bagi mahasiswa untuk menginternalisasi nilai-nilai kepemimpinan sosial, empati, serta kolaborasi lintas sektor dalam menyelesaikan masalah di lapangan. KPM dirancang untuk membekali mahasiswa dengan kecakapan praktis dalam menghadapi kompleksitas masyarakat, memperkuat kemampuan komunikasi, serta membentuk kepekaan sosial yang tinggi terhadap berbagai tantangan lokal maupun global.

Salah satu wilayah yang menjadi lokasi pelaksanaan program KPM adalah Desa Beji, Kecamatan Banjarmangu, Kabupaten Banjarnegara. Pemilihan Desa Beji didasarkan pada hasil pemetaan awal yang menunjukkan bahwa desa ini memiliki sejumlah karakteristik yang relevan sebagai sasaran kegiatan pengabdian. Secara geografis, Desa Beji terletak di wilayah pedesaan dengan infrastruktur yang masih terbatas dan aktivitas ekonomi yang bersifat tradisional. Penduduk desa sebagian besar berprofesi sebagai petani dengan sistem ekonomi rumah tangga yang sederhana dan belum terdampak signifikan oleh perkembangan teknologi maupun inovasi usaha.

Minimnya usaha ekonomi produktif seperti Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), serta kurangnya akses terhadap pelatihan kewirausahaan, menjadikan desa ini relatif tertinggal

dalam hal pemberdayaan ekonomi. Berdasarkan data observasi awal, sebagian besar ibu rumah tangga di Desa Beji belum terlibat dalam kegiatan ekonomi yang mandiri. Kegiatan mereka masih berfokus pada pekerjaan domestik dan sesekali membantu suami di ladang. Hal ini menunjukkan belum optimalnya potensi perempuan desa sebagai agen perubahan ekonomi keluarga dan komunitas. Selain itu, hasil pertanian masyarakat desa cenderung dijual dalam bentuk mentah ke pasar tanpa melalui proses pengolahan lebih lanjut, sehingga nilai tambahnya sangat minim.

Kondisi tersebut menggambarkan adanya kebutuhan yang mendesak untuk membangun pola pikir kewirausahaan di kalangan masyarakat, khususnya perempuan. Kewirausahaan berbasis potensi lokal dapat menjadi solusi strategis dalam meningkatkan pendapatan keluarga dan mendorong tumbuhnya ekonomi desa yang lebih berdaya saing. Di sisi lain, masyarakat Desa Beji juga memiliki keterbatasan dalam hal literasi keuangan, khususnya pemahaman terhadap sistem ekonomi syariah. Padahal, sebagai masyarakat muslim, pendekatan ekonomi berbasis syariah memiliki peluang besar untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sistem keuangan syariah mengedepankan prinsip keadilan, transparansi, dan larangan riba, sehingga sangat relevan diterapkan dalam konteks ekonomi rumah tangga.

Pentingnya edukasi literasi keuangan syariah dalam masyarakat bukan hanya dalam konteks pengenalan produk-produk keuangan Islam seperti tabungan syariah, pembiayaan mikro syariah, maupun akad-akad muamalah, tetapi juga dalam membentuk mindset masyarakat terhadap pentingnya menabung, mengelola keuangan, serta mempersiapkan dana darurat dan kebutuhan masa depan secara bertanggung jawab. Dalam praktiknya, mahasiswa KPM menemukan bahwa sebagian masyarakat Desa Beji cenderung memandang menabung hanya sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan konsumtif sesaat, bukan sebagai bentuk perencanaan finansial jangka panjang.

Berangkat dari permasalahan tersebut, mahasiswa KPM STAI Tanbihul Ghofilin merancang program pengabdian yang berfokus pada dua aspek utama: (1) peningkatan kapasitas kewirausahaan masyarakat melalui pelatihan, pendampingan, dan praktik langsung, dan (2) peningkatan literasi keuangan dan ekonomi syariah untuk membentuk kebiasaan ekonomi keluarga yang sehat, produktif, dan beretika. Salah satu kegiatan unggulan yang dikembangkan dalam program ini adalah penyelenggaraan seminar kewirausahaan yang mengajak ibu-ibu rumah tangga untuk mengenal alternatif usaha kecil berbasis pangan lokal. Dalam kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya memberikan teori kewirausahaan, tetapi juga mempraktikkan pembuatan produk makanan sederhana seperti brownies, dengan menekankan pada aspek desain kemasan, penampilan produk, serta strategi pemasarannya.

Lebih lanjut, pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini bersifat partisipatif, di mana masyarakat dilibatkan secara aktif sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dengan demikian, kegiatan tidak hanya menjadi ajang transfer ilmu satu arah, tetapi membentuk hubungan kolaboratif antara mahasiswa dan warga desa sebagai mitra seajar. Proses ini diharapkan dapat membangun rasa memiliki masyarakat terhadap program, sehingga keberlanjutan hasilnya dapat terjaga meskipun masa KPM telah usai.

Dari sisi akademik, kegiatan pengabdian ini memberikan dampak yang sangat positif terhadap mahasiswa. Melalui pengalaman langsung di lapangan, mahasiswa memperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang dinamika sosial masyarakat, mampu menerapkan ilmu yang

telah dipelajari di bangku kuliah dalam konteks nyata, serta menumbuhkan empati dan jiwa kepemimpinan sosial. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat komitmen akademik STAI Tanbihul Ghofilin dalam mengembangkan model pengabdian masyarakat yang integratif, yang tidak hanya berorientasi pada ekonomi semata, tetapi juga spiritualitas, keadilan sosial, dan pemberdayaan komunitas.

## 2. METODE PENGABDIAN

Metode kerja merupakan komponen penting dalam pelaksanaan suatu program, khususnya dalam konteks kelembagaan, termasuk instansi pemerintahan maupun lembaga pendidikan seperti perguruan tinggi. Menurut A.S. Moenir (2002:69), metode kerja adalah tolak ukur dalam menilai efektivitas dan efisiensi kinerja sebuah instansi atau lembaga dalam melaksanakan setiap program yang telah dirancang. Dengan kata lain, metode kerja mencerminkan bagaimana suatu kegiatan dijalankan secara sistematis dan terorganisir untuk mencapai hasil yang optimal. Efektivitas suatu program sangat bergantung pada ketepatan pemilihan metode kerja yang digunakan, sehingga pelaksana program tidak hanya fokus pada hasil, tetapi juga pada proses pelaksanaan yang efisien, partisipatif, dan sesuai dengan kebutuhan lapangan.

Dalam pelaksanaan program Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) yang dilakukan oleh mahasiswa STAI Tanbihul Ghofilin di Desa Beji, Kecamatan Banjarmangu, metode kerja yang digunakan mengacu pada pendekatan **metode kerja kelompok**. Metode ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa KPM merupakan kegiatan yang melibatkan banyak mahasiswa dari latar belakang dan kemampuan yang berbeda, sehingga membutuhkan koordinasi dan kolaborasi yang kuat untuk mencapai tujuan yang sama. Metode kerja kelompok memberikan ruang bagi setiap individu untuk berpartisipasi secara aktif, saling membantu, dan berbagi tanggung jawab dalam menyelesaikan berbagai tugas yang telah ditetapkan.

Secara teknis, penyajian materi program kerja mahasiswa dilakukan dengan cara pemberian tugas-tugas tertentu kepada kelompok-kelompok kecil. Tugas tersebut mencakup observasi lapangan, wawancara dengan tokoh masyarakat, pelatihan kepada warga, hingga pembuatan media edukasi. Setiap kelompok ditugaskan untuk mempelajari suatu tema atau masalah tertentu yang ada di desa, kemudian mencari solusi atau merancang kegiatan yang dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat. Misalnya, ada kelompok yang fokus pada pemberdayaan ekonomi perempuan, sementara kelompok lain menangani edukasi keuangan syariah, dokumentasi, atau manajemen kegiatan.

Kegiatan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tersebut dikerjakan dengan prinsip **gotong royong**, di mana semua anggota memiliki peran dan kontribusi yang jelas dalam setiap tahapan. Gotong royong tidak hanya memudahkan pekerjaan, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif terhadap keberhasilan program. Dengan pembagian tugas yang terstruktur, mahasiswa juga belajar bagaimana menyusun perencanaan, menjalankan kegiatan sesuai jadwal, menyelesaikan konflik internal, serta mengevaluasi hasil kerja mereka secara mandiri maupun bersama-sama.

Selain itu, anggota KPM juga dapat dipandang sebagai suatu kesatuan kelompok kerja besar yang bersifat fleksibel. Dalam praktiknya, kelompok besar ini dibagi menjadi beberapa subkelompok kecil berdasarkan jenis kegiatan atau tema program. Pembagian ini bersifat dinamis

dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan lapangan, tingkat urgensi kegiatan, serta kapasitas masing-masing anggota. Misalnya, saat pelaksanaan seminar kewirausahaan, dibentuklah tim konsumsi, tim dokumentasi, tim pelatih, dan tim logistik. Hal ini memungkinkan pelaksanaan program berjalan lebih efektif karena setiap bagian telah memiliki tanggung jawab dan target yang jelas.

Dengan menerapkan metode kerja kelompok ini, mahasiswa tidak hanya melatih kemampuan akademik dan sosial, tetapi juga mengasah kecakapan kerja dalam tim, kepemimpinan, komunikasi interpersonal, dan manajemen konflik. Nilai-nilai kolaboratif yang tercipta juga selaras dengan budaya masyarakat desa yang menjunjung tinggi prinsip kebersamaan dan musyawarah. Lebih dari itu, metode kerja ini mencerminkan pendekatan partisipatif yang diharapkan mampu memberikan hasil yang berkelanjutan serta memperkuat hubungan baik antara mahasiswa dan masyarakat setempat.

### **A. Mekanisme Pelaksanaan**

Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di STAI Tanbihul Ghofilin Banjarnegara mengalokasikan Desa Beji, yang terletak di Kecamatan Banjarmangu, Kabupaten Banjarnegara, sebagai lokasi implementasinya. Program ini melibatkan sejumlah 11 mahasiswa sebagai agen perubahan dalam melakukan observasi mendalam, wawancara terstruktur, sosialisasi aktif, dan praktik lapangan yang langsung terintegrasi dengan kehidupan masyarakat setempat pada bulan Januari hingga Februari 2024. Para mahasiswa ditugaskan untuk mengumpulkan data relevan terkait tema yang telah ditetapkan, serta mengimplementasikan program kerja yang telah disusun untuk memberikan dampak positif bagi masyarakat Desa Beji.

Kegiatan KPM ini tidak hanya melibatkan mahasiswa sebagai pelaksana lapangan, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif dari berbagai stakeholder lokal. Ini termasuk pimpinan dan perangkat Desa Beji, anggota PKK, Fatayat dan Muslimat Desa Beji, serta semua instansi dan masyarakat Desa Beji yang berpartisipasi dalam berbagai tahapan program. Pendekatan yang diterapkan oleh mahasiswa melibatkan penggunaan metode observasi partisipatif, di mana mereka tidak hanya mengamati, tetapi juga secara aktif terlibat dalam kegiatan sehari-hari masyarakat untuk memahami secara lebih mendalam tantangan dan potensi yang dimiliki oleh desa tersebut.

Selain menjadi bagian dari kurikulum akademik yang menuntut untuk pengabdian kepada masyarakat, KPM di STAI Tanbihul Ghofilin Banjarnegara juga diarahkan untuk mengembangkan keterampilan sosial, profesional, dan kepemimpinan mahasiswa. Melalui pengalaman langsung ini, diharapkan bahwa mahasiswa dapat mengintegrasikan pengetahuan teoritis dengan keterampilan praktis dalam menanggapi dan memecahkan masalah nyata di lapangan, sekaligus memberikan kontribusi yang berkelanjutan bagi perkembangan masyarakat Desa Beji.

### **B. Tahapan Pelaksanaan**

Agar pelaksanaan program Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa Beji, Kecamatan Banjarmangu, Kabupaten Banjarnegara, berjalan secara sistematis, efektif, dan sesuai dengan tujuan pengabdian institusional STAI Tanbihul Ghofilin Banjarnegara, maka diperlukan tahapan mekanisme pelaksanaan yang terstruktur dengan baik. Mekanisme ini disusun sejak awal

perencanaan hingga pelaporan akhir, yang mengedepankan koordinasi, partisipasi aktif, serta prinsip gotong royong antaranggota kelompok dan masyarakat.

Tahap pertama yang dilakukan adalah pengenalan mahasiswa kepada aparat pemerintahan desa dan elemen masyarakat setempat. Langkah ini dilakukan segera setelah mahasiswa tiba di lokasi. Pihak-pihak yang disambangi meliputi Kepala Desa Beji, para Kepala Dusun (Kadus) di tiga wilayah utama yakni Dusun Krajan, Kalijambe dan Tiparan, serta Bendawuluh Wetan dan Kulon. Selain itu, mahasiswa juga menjalin komunikasi awal dengan tokoh masyarakat, tokoh agama, pemuda, organisasi lokal, serta instansi yang beroperasi di desa. Tujuan utama dari tahap ini adalah membangun relasi awal yang baik, mendapatkan dukungan sosial dari masyarakat, serta memperkenalkan maksud dan tujuan KPM yang akan dilaksanakan selama periode Januari hingga Februari 2024.

Langkah selanjutnya adalah melakukan kegiatan observasi lapangan secara menyeluruh di seluruh wilayah Desa Beji, mencakup tiga dusun yang ada. Observasi ini dilakukan oleh seluruh anggota kelompok secara bersama-sama untuk mengidentifikasi kondisi sosial, ekonomi, geografis, serta budaya masyarakat setempat. Mahasiswa secara aktif mendatangi rumah-rumah warga, melihat kondisi sarana dan prasarana desa, serta mencatat potensi lokal yang dapat dikembangkan melalui program kerja KPM. Melalui observasi ini, mahasiswa memperoleh gambaran utuh tentang permasalahan, peluang, serta kebutuhan masyarakat yang relevan untuk dijadikan dasar dalam menyusun program kerja yang kontekstual dan aplikatif.

Tahap berikutnya adalah proses sosialisasi internal dan eksternal program kerja KPM. Mahasiswa melakukan presentasi kepada perangkat desa, menyampaikan tema utama KPM, konsep program, serta jenis-jenis kegiatan yang akan dilaksanakan. Proses ini bertujuan untuk memperoleh masukan dari pemerintah desa sekaligus memfinalisasi program agar selaras dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Sosialisasi ini juga menjadi forum awal untuk memperkuat komunikasi dua arah antara mahasiswa sebagai pelaksana KPM dan pihak desa sebagai mitra pengabdian.

Setelah program kerja disepakati, ditentukanlah seorang koordinator kelompok mahasiswa KPM. Penunjukan koordinator ini bertujuan untuk memimpin, mengatur jalannya program, dan mengontrol pelaksanaan seluruh kegiatan selama masa KPM. Koordinator juga berperan sebagai penghubung utama antara tim mahasiswa dengan dosen pembimbing lapangan (DPL), perangkat desa, dan tokoh masyarakat. Dalam praktiknya, koordinator dibantu oleh sub-koordinator yang menangani bidang administrasi, logistik, dokumentasi, dan hubungan masyarakat.

Dalam rangka mendukung kelancaran kegiatan, dilakukan pembagian tugas secara sistematis kepada seluruh anggota kelompok. Setiap anggota diberikan tanggung jawab tertentu seperti pencatatan absensi harian, penyusunan buku harian kegiatan, dokumentasi foto dan video, pembuatan laporan harian, serta pelaksanaan rangkaian kegiatan lapangan. Selain itu, mahasiswa juga mempersiapkan logistik kegiatan seperti alat peraga, materi pelatihan, dan perlengkapan pendukung lainnya. Rangkaian kegiatan disusun dalam bentuk jadwal harian dan mingguan yang mengatur waktu pelaksanaan, lokasi, serta pihak-pihak yang terlibat.

Sebagai bagian dari proses pengumpulan data dasar, mahasiswa juga melakukan pendataan jumlah Kartu Keluarga (KK) di Desa Beji. Pendataan ini diperoleh dari sumber pustaka dan data

administratif milik perangkat desa. Data demografis ini sangat penting untuk mengetahui sebaran jumlah penduduk, struktur sosial, dan potensi sasaran program. Dengan mengetahui jumlah KK dan karakteristik tiap dusun, mahasiswa dapat lebih tepat dalam menentukan skala prioritas kegiatan dan metode pendekatan yang digunakan di masing-masing wilayah.

Tahapan-tahapan tersebut dilaksanakan dengan prinsip kolaboratif, dimana mahasiswa tidak hanya bekerja sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai fasilitator yang melibatkan masyarakat dalam setiap prosesnya. Pendekatan ini diyakini dapat membangun rasa memiliki (*sense of belonging*) dari masyarakat terhadap program KPM yang dilaksanakan.

Dengan mekanisme pelaksanaan yang sistematis dan berorientasi pada partisipasi masyarakat, kegiatan KPM di Desa Beji diharapkan mampu menciptakan perubahan sosial yang positif, relevan dengan kebutuhan lokal, serta memberi kontribusi nyata dalam mendukung pembangunan desa berbasis potensi yang ada. Mahasiswa tidak hanya belajar dari masyarakat, tetapi juga menjadi agen yang mentransformasi ilmu ke dalam praktik yang memberi manfaat luas. Mekanisme ini juga menjadi kerangka kerja yang bisa direplikasi dan ditingkatkan oleh mahasiswa KPM periode berikutnya.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Demografi Desa**

Desa Beji merupakan salah satu dari 17 desa di Banjarnangu yang merupakan daerah pegunungan, Desa Beji dikepalai oleh Bapak Nyana, berdasarkan data administrasi desa pada tahun 2024 jumlah penduduk Desa Beji mencapai 3.022 jiwa dengan rincian 1.502 laki-laki dan 1.520 perempuan, mayoritas penduduk Beji memiliki mata pencaharian sebagai petani khususnya petani salak yang pada tahun 2024 mencapai 51% dari jumlah penduduknya, Untuk tingkat pendidikan rata-rata masyarakat masih ditingkat lulus SD sederajat. Untuk wilayah Desa Beji memiliki luas 3.38.4 Km<sup>2</sup> yang dibagi menjadi 3 Dusun yakni Dusun Krajan, Kalijambe/Tiparan dan Bendawuluh Adapun Desa Beji sendiri berbatasan dengan tiga wilayah yaitu:

- a. Barat berbatasan dengan Desa Sijenggung
- b. Selatan berbatasan dengan Desa Pekandangan
- c. Timur berbatasan dengan Desa Majatengah

#### **B. Sosial, Budaya, dan Keagamaan Masyarakat**

Struktur sosial masyarakat Desa Beji, Kecamatan Banjarnangu, Kabupaten Banjarnegara, masih menunjukkan karakteristik yang relatif kaku dan segmentatif. Hal ini tercermin dari pola interaksi sosial antarwarga yang cenderung terbatas dalam lingkup kelompok sosial seprofesi. Sebagai contoh nyata, aparatur sipil negara (ASN) atau pegawai negeri sipil (PNS) lebih sering menjalin relasi sosial dan komunikasi secara intensif dengan sesama PNS, baik dalam kegiatan formal maupun nonformal, seperti arisan, pengajian, dan forum warga. Sebaliknya, para petani yang merupakan mayoritas penduduk desa lebih dominan berinteraksi dalam kelompoknya sendiri. Fenomena ini mencerminkan belum sepenuhnya terbentuknya struktur sosial yang inklusif dan cair, di mana interaksi lintas kelas sosial dapat berjalan secara harmonis tanpa sekat-sekat profesi.

Kondisi struktur sosial semacam ini berimplikasi terhadap partisipasi masyarakat dalam berbagai program pembangunan, termasuk kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan

oleh mahasiswa. Perbedaan status sosial, tingkat pendidikan, dan gaya komunikasi menjadi tantangan tersendiri bagi pihak luar yang ingin masuk ke dalam komunitas tersebut. Oleh karena itu, dalam melaksanakan kegiatan pengabdian, pendekatan partisipatif dan komunikasi kultural menjadi sangat penting agar program-program yang dirancang dapat diterima oleh semua kalangan masyarakat secara adil dan setara.

Di sisi lain, dalam hal budaya dan kehidupan keagamaan, masyarakat Desa Beji memiliki karakteristik yang khas. Secara umum, masyarakat masih menjunjung tinggi nilai-nilai Islam tradisional, yang tercermin dalam praktik keagamaan sehari-hari seperti pengajian rutin, tahlilan, manaqiban, serta peringatan hari-hari besar Islam yang masih berlangsung secara kolektif dan meriah. Meski demikian, dalam satu dekade terakhir mulai terjadi dinamika baru dengan kembalinya para alumni pesantren-pesantren besar seperti dari Lirboyo, Tegalrejo, dan Al-Falah Ploso ke desa mereka. Kehadiran para alumni ini menjadi motor penggerak dalam transformasi sosial dan keagamaan masyarakat Beji ke arah yang lebih moderat dan inklusif.

Para alumni pesantren ini aktif memberikan pengajaran agama yang lebih sistematis, menginisiasi majelis taklim dengan kurikulum terstruktur, serta membuka kelas-kelas diniyah sore bagi anak-anak dan remaja. Mereka juga memegang peranan penting dalam membentuk opini keagamaan masyarakat, yang tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah namun mulai terbuka terhadap isu-isu kontemporer seperti ekonomi syariah, literasi digital keagamaan, dan pendidikan Islam moderat.

Menariknya, meskipun terjadi modernisasi dalam aspek keagamaan, masyarakat Desa Beji tetap menjaga dan melestarikan tradisi lokal yang telah mengakar sejak lama. Salah satu tradisi budaya yang masih hidup adalah kesenian *kuda lumping*, yang biasa dipentaskan dalam hajatan warga atau kegiatan adat tertentu. Kesenian ini menjadi simbol identitas kultural masyarakat desa, sekaligus ruang ekspresi kolektif yang merekatkan hubungan sosial lintas generasi. Kombinasi antara Islam tradisional dan budaya lokal ini menunjukkan bahwa masyarakat Beji memiliki kearifan lokal dalam memadukan nilai-nilai agama dengan budaya warisan nenek moyang mereka.

Dengan struktur sosial yang masih bertumpu pada pembagian kelas profesi dan tradisi keagamaan yang kuat, strategi pengabdian yang dilakukan di Desa Beji harus mempertimbangkan dimensi sosial-kultural secara menyeluruh. Pendekatan yang kolaboratif, menghargai nilai-nilai lokal, dan bersinergi dengan tokoh agama serta budaya menjadi kunci keberhasilan dalam upaya pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan dan bermartabat.

### C. Potensi dan Problem Dusun

Dari sisi perekonomian, gambaran potensi dan permasalahan Desa Beji adalah sebagai berikut:

POTENSI	PROBLEM
Sumber perekonomian desa terbagi atas 2 sektor besar yakni pertanian salak dan peternakan kambing.	Harga hasil pertanian salak yang mudah turun dikarenakan munculnya pesaing dari luar daerah

Sudah terbentuk dan berjalannya sistem pasar tradisional desa.	Pelaku usaha desa tidak konsisten, atau dengan kata lain masyarakat lebih mengandalkan sektor pertanian dan peternakan yang dianggap sudah jelas menguntungkan.
----------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

POTENSI	PROBLEM
	Warga masyarakat Desa Beji cenderung menginginkan sesuatu secara instan.
	Kurang memanfaatkan pasar tradisional desa dengan maksimal.
	Kurang memaksimalkan teknologi dalam mengembangkan market pertanian atau peternakan.
	Kurangnya inovasi warga Desa Beji dalam melakukan pengolahan sumber daya alam berupa buah salak.

#### **D. Target yang dicapai**

Adapun beberapa target dari pelaksanaan program yang dicapai adalah sebagai berikut:

1. Terbentuknya pemahaman mengenai dasar-dasar Ekonomi syariah serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari yang nantinya dapat diaplikasikan di lingkungan sekitar
2. Siswa -siswi sekolah dasar dapat termotivasi untuk memahami pentingnya menabung sebagai perencanaan dan persiapan akan masa depan, serta juga mempersiapkan dana darurat.

#### **E. Hasil Program Kerja**

Program Pengenalan Ekonomi Syariah yang dilaksanakan di SD Negeri Beji berjalan secara umum sesuai dengan tujuan yang telah dirancang sebelumnya. Program ini dirancang untuk memperkenalkan konsep dasar ekonomi syariah kepada siswa-siswi sejak usia dini, dengan harapan mereka memiliki kesadaran dan pemahaman awal terhadap prinsip-prinsip ekonomi yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Fokus utama kegiatan ini adalah menanamkan kebiasaan baik dalam mengelola uang, membentuk pola pikir hemat dan bertanggung jawab secara finansial, serta memperkenalkan praktik ekonomi syariah yang sederhana dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan kegiatan berjalan lancar, dan capaian awal dapat terlihat dari respons positif siswa-siswi, terutama pada aspek implementatif. Beberapa siswa sudah mulai menunjukkan perubahan perilaku, seperti mulai menabung secara rutin, gemar bersedekah dan berinfak, serta menghindari kebiasaan meminjam tanpa keperluan mendesak. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun masih dalam tahap awal, pemahaman mereka mengenai konsep dasar ekonomi syariah mulai terbentuk dan terinternalisasi.

Namun demikian, pelaksanaan program tidak lepas dari kendala teknis di lapangan, khususnya terkait dengan pengaturan waktu pembelajaran di sekolah. Untuk siswa kelas 1 dan 2, waktu pelaksanaan kegiatan hanya diizinkan hingga pukul 11.00 WIB, mengingat keterbatasan jam belajar di jenjang kelas bawah. Sedangkan untuk siswa kelas 3, waktu yang diberikan sedikit lebih longgar, yaitu hingga pukul 11.30 WIB. Keterbatasan waktu ini mempengaruhi kedalaman materi yang dapat disampaikan, terutama untuk sesi praktik yang memerlukan penjelasan lebih rinci dan interaktif.

Adapun permasalahan utama yang coba dipecahkan melalui program ini adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep menabung yang fungsional dan produktif. Berdasarkan hasil observasi awal, banyak siswa yang memiliki persepsi bahwa menabung hanya untuk membeli barang-barang kesukaan atau bersifat konsumtif. Melalui kegiatan ini, siswa dibimbing untuk memahami bahwa menabung juga memiliki fungsi lain yang lebih penting, seperti mempersiapkan dana darurat, menyisihkan sebagian uang saku untuk kebutuhan masa depan, serta membentuk kedisiplinan dan rasa tanggung jawab terhadap pengelolaan keuangan pribadi.

Selain menabung, pengenalan ekonomi syariah juga diberikan melalui edukasi sederhana mengenai konsep sedekah, infak, dan larangan berhutang secara sembarangan. Siswa-siswi diajak untuk memahami bahwa sedekah dan infak bukan hanya kewajiban agama, tetapi juga merupakan bentuk kepedulian sosial yang dapat membantu orang lain yang lebih membutuhkan. Anak-anak dilatih untuk menyisihkan sebagian kecil uang saku mereka untuk disalurkan kepada teman-teman yang kurang mampu atau ke dalam kotak amal kelas, sebagai bentuk pembiasaan sikap dermawan sejak dini.

Kegiatan juga dirancang dengan pendekatan yang menyenangkan dan interaktif agar materi yang disampaikan mudah dipahami oleh anak-anak. Metode yang digunakan antara lain melalui cerita bergambar, permainan edukatif, simulasi menabung dan bersedekah, serta kuis sederhana untuk memperkuat pemahaman. Pemberian contoh nyata dan kegiatan langsung terbukti lebih efektif dalam membentuk perilaku, dibandingkan hanya dengan pemberian materi secara verbal.

Dari sisi pelaksanaan, kerja sama dengan pihak sekolah sangat membantu kelancaran kegiatan. Kepala sekolah dan guru-guru memberikan dukungan penuh, meskipun keterbatasan waktu menjadi tantangan tersendiri. Dalam perencanaan berikutnya, disarankan agar penyampaian materi dibuat dalam beberapa tahap dan dibagi menjadi sesi singkat yang lebih sesuai dengan jadwal sekolah dasar. Hal ini bertujuan agar seluruh siswa dapat menerima materi secara utuh tanpa mengganggu proses belajar mengajar reguler.

Secara keseluruhan, program pengenalan ekonomi syariah di SDN Beji memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter anak yang bertanggung jawab secara finansial dan memiliki kepedulian sosial. Program ini dapat menjadi langkah awal dalam membangun generasi muda yang sadar akan pentingnya pengelolaan keuangan yang sehat dan sesuai dengan prinsip Islam. Ke depan, kegiatan ini perlu terus dikembangkan dengan cakupan yang lebih luas, melibatkan lebih banyak siswa dan guru, serta didukung dengan modul pembelajaran ekonomi syariah anak yang lebih sistematis dan terstruktur.

#### **4. SIMPULAN**

Berdasarkan seluruh rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan selama masa Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa Beji, Kecamatan Banjarmasin, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program berjalan secara lancar dan berhasil mencapai sebagian besar tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Program-program yang dirancang oleh mahasiswa STAI Tanbihul Ghofilin Banjarnegara mendapat dukungan yang baik dari masyarakat, khususnya kelompok ibu-ibu muda di Dusun Kalijambe. Hal ini tercermin dari antusiasme dan keterlibatan aktif mereka dalam setiap sesi penyuluhan, pelatihan, maupun kegiatan informal yang diselenggarakan.

#### **Penerimaan Masyarakat yang Positif**

Salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan KPM adalah adanya respon positif dari warga, terutama ibu-ibu rumah tangga yang menjadi sasaran utama kegiatan penyuluhan kewirausahaan. Koordinasi yang dilakukan mahasiswa dengan ketua RT/RW setempat terbukti menjadi strategi efektif dalam menjangkau partisipasi masyarakat serta memastikan jalannya program yang terstruktur dan tertib. Program penyuluhan kewirausahaan ini dirancang dengan pendekatan partisipatif dan praktis, yang berfokus pada pemberian pengetahuan serta keterampilan dasar mengenai jenis-jenis usaha rumahan. Materi yang diberikan mencakup berbagai bentuk alternatif usaha yang dapat dilakukan dari rumah dengan modal terbatas, seperti pengolahan makanan ringan, strategi pemasaran sederhana, serta pentingnya memperhatikan tampilan kemasan produk.

Melalui kegiatan ini, diharapkan muncul motivasi dan keberanian dari para ibu rumah tangga untuk mulai menjajaki aktivitas ekonomi produktif, baik secara mandiri maupun secara berkelompok. Dengan meningkatnya literasi kewirausahaan di kalangan perempuan desa, diharapkan akan terbentuk pondasi ekonomi keluarga yang lebih kuat dan berdaya tahan terhadap tekanan ekonomi yang dinamis.

## **Penguatan Kompetensi Mahasiswa dalam Praktik Sosial**

Kegiatan KPM tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat, tetapi juga memiliki dampak signifikan terhadap penguatan kompetensi dan karakter mahasiswa sebagai agen perubahan. Melalui keterlibatan langsung dalam dinamika sosial masyarakat pedesaan, mahasiswa memperoleh pengalaman berharga dalam membangun komunikasi, menjalin relasi sosial, serta menerapkan teori-teori yang telah dipelajari di bangku kuliah ke dalam situasi nyata di lapangan. Interaksi dengan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari tokoh agama, aparat desa, hingga kelompok masyarakat marginal, melatih mahasiswa untuk bersikap adaptif, inklusif, dan responsif terhadap berbagai kebutuhan masyarakat.

Pengalaman ini juga memperkuat kapasitas empatik mahasiswa, mendorong tumbuhnya kesadaran sosial dan tanggung jawab moral untuk berkontribusi secara aktif dalam pembangunan masyarakat. Mahasiswa tidak hanya belajar untuk mengajar, tetapi juga belajar dari masyarakat — tentang kearifan lokal, solidaritas sosial, serta semangat gotong royong yang masih mengakar kuat dalam kehidupan desa.

## **Relevansi Tridharma Perguruan Tinggi**

Secara lebih luas dan mendalam, pelaksanaan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa Beji, Kecamatan Banjarnangu, Kabupaten Banjarnegara, merupakan perwujudan nyata dari salah satu aspek fundamental dalam Tridharma Perguruan Tinggi, yaitu pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini bukan sekadar memenuhi kewajiban akademik atau kurikulum semata, melainkan menjadi bentuk konkret dari komitmen perguruan tinggi dalam menjawab persoalan-persoalan sosial yang berkembang di masyarakat. Melalui pendekatan yang kolaboratif, partisipatif, dan berbasis pada potensi lokal, para mahasiswa berperan aktif dalam menghubungkan dunia akademik dengan kehidupan riil masyarakat yang selama ini sering kali terpisah secara praktis maupun konseptual.

Mahasiswa yang selama ini bergelut dengan teori-teori di ruang kelas, mendapatkan kesempatan langsung untuk melihat, merasakan, serta turut serta dalam dinamika masyarakat pedesaan yang penuh dengan tantangan dan kekayaan nilai-nilai lokal. Interaksi langsung dengan warga, kerja sama dengan pemerintah desa, serta keterlibatan dalam program-program pemberdayaan sosial dan ekonomi menjadi medium pembelajaran yang sangat bermakna. Ilmu yang selama ini mereka pelajari menjadi lebih kontekstual, aplikatif, dan terasa manfaatnya. Pengabdian ini bukan hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi proses pembelajaran timbal balik antara mahasiswa dan masyarakat. Dalam banyak kasus, mahasiswa justru belajar banyak dari kearifan lokal, nilai-nilai gotong royong, serta semangat kebersamaan yang masih kuat di masyarakat desa.

Lebih dari itu, kegiatan KPM di Desa Beji secara bertahap juga berhasil membuka ruang kesadaran baru, baik bagi masyarakat desa maupun bagi mahasiswa sendiri. Bagi masyarakat, kehadiran mahasiswa menjadi energi baru yang membawa semangat pembaruan, inovasi, serta harapan terhadap pengembangan desa berbasis potensi dan sumber daya yang dimiliki. Program-program yang difokuskan pada edukasi kewirausahaan, literasi ekonomi syariah, pengolahan produk lokal, hingga kegiatan keagamaan yang moderat—semuanya memberikan kontribusi awal terhadap proses pemberdayaan sosial dan ekonomi desa secara berkelanjutan.

Sementara itu, bagi mahasiswa, kegiatan ini menjadi ladang pengalaman yang memperkaya dimensi intelektual dan emosional mereka. Mereka tidak hanya belajar menerapkan ilmu, tetapi juga belajar menjadi manusia yang peka terhadap persoalan-persoalan sosial, peduli terhadap kemajuan desa, dan mampu berkomunikasi dengan berbagai lapisan masyarakat. Kemampuan adaptasi, kepemimpinan, serta kolaborasi lintas sektor yang diasah selama KPM menjadi bekal penting dalam kehidupan profesional dan sosial mereka ke depan. Dengan demikian, seluruh rangkaian kegiatan KPM yang telah terlaksana di Desa Beji dapat dikatakan berhasil dalam memberikan kontribusi yang cukup signifikan, baik dari sisi penguatan kapasitas masyarakat maupun dari sisi transformasi mahasiswa sebagai calon intelektual dan pemimpin masa depan. Keberhasilan ini tentu bukan titik akhir, tetapi justru awal dari komitmen panjang dalam mengembangkan pengabdian yang berkelanjutan, terstruktur, dan berdampak luas.

Diharapkan, ke depan program-program sejenis tidak hanya berhenti sebagai kegiatan rutin tahunan, tetapi dapat terus diperbaharui dengan pendekatan yang lebih inovatif, interdisipliner, serta responsif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Program pengabdian seperti ini sangat potensial untuk direplikasi di desa-desa lain, dengan penyesuaian terhadap konteks lokal masing-masing. Ketika seluruh unsur perguruan tinggi—mahasiswa, dosen, institusi bersinergi dengan masyarakat dan pemerintah desa, maka pengabdian kepada masyarakat akan menjadi kekuatan strategis dalam menciptakan perubahan sosial yang signifikan. Dalam jangka panjang, kegiatan ini akan memperkuat kontribusi pendidikan tinggi dalam membangun bangsa, dimulai dari desa sebagai fondasi utamanya.

## **5. SARAN**

Terlaksananya seluruh rangkaian program Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa Beji, Kecamatan Banjarmangu, menjadi pengalaman yang sangat berharga bagi kami sebagai mahasiswa. Interaksi langsung dengan masyarakat, pelaksanaan berbagai program yang dirancang, serta bimbingan dari para dosen pembimbing lapangan dan aparat desa setempat, menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran yang tidak bisa diperoleh di dalam kelas. Kegiatan ini bukan hanya menjadi media pengaplikasian teori yang telah kami pelajari di bangku kuliah, tetapi juga menjadi wahana pembentukan karakter, kepekaan sosial, serta penanaman nilai-nilai tanggung jawab, kepemimpinan, dan empati terhadap masyarakat.

Di balik semua keberhasilan yang telah kami raih dalam pelaksanaan program KPM ini, kami sadar bahwa kami tidak akan pernah mampu membalas semua kebaikan dan keramahan masyarakat Desa Beji, terutama para tokoh masyarakat, ibu-ibu dusun Kalijambe, perangkat desa, dan seluruh pihak yang telah menerima, mendampingi, dan memberi ruang bagi kami untuk belajar dan berbagi. Doa tulus dan ucapan terima kasih yang mendalam menjadi satu-satunya bentuk penghargaan yang dapat kami berikan sebagai balasan atas kebaikan tersebut. Semoga Allah SWT senantiasa membalas segala kebaikan masyarakat Desa Beji dengan limpahan berkah dan kebaikan yang berlipat ganda.

Kami juga memiliki harapan besar terhadap keberlanjutan program yang telah kami inisiasi. Besar harapan kami agar program-program yang telah dilaksanakan dapat memberi manfaat jangka panjang bagi masyarakat, serta terus dikembangkan dan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat desa ke depan. Kegiatan pelatihan kewirausahaan, penguatan ekonomi rumah tangga berbasis syariah, literasi keuangan sederhana bagi anak-anak sekolah, serta

pendampingan UMKM yang kami lakukan diharapkan menjadi benih perubahan ke arah kehidupan ekonomi dan sosial yang lebih baik.

Harapan kami tidak hanya terbatas pada masyarakat, tetapi juga tertuju kepada generasi mahasiswa KPM berikutnya. Kami berharap mahasiswa KPM periode mendatang mampu melanjutkan bahkan mengembangkan program-program kerja yang telah dirintis. Mahasiswa perlu menyusun kegiatan yang lebih inovatif, kreatif, dan relevan dengan permasalahan aktual di masyarakat. Keberagaman dan variasi dalam program sangat dibutuhkan agar masyarakat tidak merasa bosan, dan tetap mendapatkan nilai tambah dari setiap kegiatan KPM yang hadir di tengah mereka.

Lebih jauh, kami mendorong mahasiswa STAI Tanbihul Ghofilin Banjarnegara untuk membawa identitas dan kekhasan lembaga secara lebih nyata dalam setiap programnya. Misalnya, dalam bidang ekonomi, sangat penting untuk menonjolkan konsep dan praktik ekonomi syariah yang merujuk pada literatur kitab kuning, agar masyarakat mendapatkan pemahaman yang utuh tentang perbedaan antara ekonomi Islam berbasis pesantren dengan pendekatan ekonomi syariah yang bersifat formal-institusional seperti yang berkembang di perguruan tinggi umum. Hal ini akan menegaskan bahwa pengabdian mahasiswa STAI tidak hanya menyentuh aspek praktis, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai keislaman yang bersumber dari khazanah klasik keilmuan Islam.

Ke depan, program-program KPM sebaiknya juga diselaraskan dengan kebutuhan riil masyarakat di masing-masing desa lokasi pengabdian. Pendekatan yang berbasis kebutuhan dan potensi lokal akan lebih relevan dan berkelanjutan. Mahasiswa juga dapat merancang program dengan memperhatikan aspek replikatif, sehingga setelah lulus dan kembali ke desa masing-masing, mereka dapat menerapkan dan melanjutkan program-program tersebut di kampung halamannya sendiri. Dengan demikian, KPM tidak hanya menjadi kegiatan temporer saat berada di lokasi pengabdian, tetapi benar-benar menjadi gerakan transformasi yang terus berlanjut dalam kehidupan nyata setelah masa kuliah berakhir.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, semangat, dan kesempatan bagi kami untuk mengabdikan diri di Desa Beji. Semoga seluruh proses, pelajaran, dan keberkahan yang kami peroleh selama KPM ini dapat menjadi bekal dalam perjalanan hidup kami ke depan sebagai akademisi, pendidik, dan agen perubahan di tengah masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Moenir, A.S. (2002). *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nafisah, J., & Sujud, F. A. (2024). Tinjauan Literatur Tentang Konsep Uang Dalam Sistem Keuangan Syariah Dan Analisis Implementasinya Dalam Praktik Keuangan. *Economics and Digital Business Review*, 5(2), 547-557.
- Mulyadi. (2017). *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sujud, F. A. (2024). Inisiasi Otoritas Jasa Keuangan Kediri Dalam Meningkatkan Literasi Dan Inklusi Keuangan Syariah Masyarakat Kediri. *Jurnal Tanbih*, 1(1), 67-87.
- Tanbihul Ghofilin Banjarnegara. (2024). *Panduan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM)*.